

KONTRIBUSI KITAB *AL-MU'JAM AL-MUFAHRAS* KARYA ARENT JAN WENSINCK TERHADAP ILMU *TAKHRIJUL HADIS*

Afro' Anzali Nurizzati Arifah¹, Muhid², Andris Nurita³

¹²³UIN Sunan Ampel Surabaya

¹afroanzalina@gmail.com, ²muhid@uinsby.ac.id, ³Zulfimaulida64@gmail.com

Abstract: Hadith is indeed the main source of teachings upheld by Muslims. Its existence has existed since the time of the Prophet Saw and supported the development of Islam, until finally all criticisms of the hadith of the Prophet Saw appeared after the death of the Prophet Saw. Orientalists have always been judged badly by many hadith scholars because they judge hadith only with one side, but in fact there are several orientalists who contribute to the process of developing hadith, namely the science of *takbrij* hadith. The development of *takbrijul* hadith itself developed rapidly among scholars. It's just that the initial support in this *takbrij* process uses one of the books of orientalist work to date. This article aims to explain orientalist views on hadith along with academic honesty and study of the book of *takbrij* by orientalists. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The result of this study is that the role of orientalists in the development of hadith and the science of *takbrijul* hadith is true. In fact, it is very useful for the study of subsequent hadith, in this study also saw his academic honesty in writing works about Islam, especially hadith.

Keywords: *Hadith, Orientalist, Science of Takbrijul Hadith*

Abstrak: Hadis memanglah sumber utama ajaran yang dijunjung tinggi oleh umat Islam. Keberadaannya sudah ada sejak zaman Nabi Saw dan mendukung perkembangan Islam, sampai akhirnya muncul segala kritik atas hadis Nabi Saw setelah wafatnya Nabi Saw. Hal ini juga memancing para orientalis Barat untuk melakukan penelitian terhadap wilayah Timur, khususnya mengenai Islam dan hadis. Orientalis selalu dinilai buruk oleh banyak ulama hadis karena menilai hadis hanya dengan satu sisi saja, tetapi pada kenyataannya ada beberapa orientalis yang ikut berkontribusi dalam proses perkembangan hadis yaitu ilmu *takbrij* hadis. Perkembangan ilmu *takbrijul* hadis sendiri berkembang dengan cepat di kalangan ulama. Hanya saja penunjang awal dalam proses *takbrij* ini menggunakan salah satu kitab hasil karya orientalis hingga saat ini. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pandangan orientalis mengenai hadis beserta kejujuran akademik dan telaah kitab *takbrij* karya orientalis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah peran orientalis dalam perkembangan hadis dan ilmu *takbrijul* hadis itu benar adanya. Bahkan sangat bermanfaat untuk studi hadis

selanjutnya, dalam penelitian ini juga melihat kejujuran akademiknya dalam menuliskan karya mengenai Islam khususnya hadis.

Kata kunci: *Hadis, Orientalis, Ilmu Takhrijul Hadis*

Pendahuluan

Hadis adalah sumber hukum kedua agama Islam yang sangat mendominasi setelah al-Qur'an. Pemikiran mengenai keotentikan hadis sangatlah mendunia, terlihat dari banyaknya para orientalis atau ilmuwan Barat yang melakukan penelitian ke wilayah Timur untuk mencari tau kebenarannya seperti apa khususnya mengenai hadis Nabi Saw. Hal yang perlu diketahui bahwasanya keotentikan hadis sudah dijaga dengan baik sejak masa Nabi Saw, bahkan para sahabat sangat mudah menelaah hadis karena Nabi Saw masih hidup. Adanya kritik terhadap hadis ini muncul setelah Nabi Saw wafat dan berlanjut sampai saat ini dikarenakan masa yang semakin jauh dengan Nabi Saw beserta sahabat.¹ Sebelum mengenal *takhrij* hadis fokus penelitian orientalis hanya fokus pada istilah "*hadis*" saja, sehingga segala penolakan hadis dari para orientalis sangatlah banyak dan menggoyahkan dunia Islam. Salah satu bentuk penolakan dari para orientalis adalah bahwa hadis merupakan buatan sahabat bukan dari Nabi Saw, dan hadis dipercaya untuk membantah banyak hal yang ada dengan menyandarkan kepada Nabi Saw. Pelurusan dan pembantahan atas pernyataan tersebut mulai bermunculan dari para ulama ahli hadis.² Kamaruddin Amin mengatakan bahwa alasan orientalis melakukan pengkajian terhadap hadis adalah karena adanya kepentingan sejarah (*historial interest*), sedangkan orang Islam sendiri terfokus hanya pada urusan sentralnya sebagai sumber hukum Islam.³ Ketertarikan para orientalis dalam mengkaji Islam sudah dimulai sejak abad ke-9, hal ini sesuai dengan penjelasan Abdurrahman Badawi dalam bukunya yang berjudul "*Mamsu'ab al-Mustasyriqin*". Hingga akhirnya pada abad ke-19 muncul tantangan dari para orientalis untuk membuktikan keotentikan hadis melalui pemikiran mereka yang memunculkan banyak karya.⁴ Pernyataan yang lain menjelaskan bahwa penyebab langsung

¹ Ruhama Wazna, "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)," *Ilmu Ushuluddin* 17,2 (2018): 112.

² Kusnadi, "KRITIK M. MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP IGNAZ GOLDZIEHER DAN A.J. WENSINCK TENTANG AUTENSITAS HADIS SEBAGAI SUMBER ISLAM," *Ulumul Syar'i* 8, 2 (2019): 57.

³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009).

⁴ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis, Judul Asli : Mamsu'ab al-Mustasyriqin, Penerjemah : Amroeni Drajat*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

orientalis adalah karena adanya perang salib, yang kajian mereka disebut dengan orientalisme.⁵

Akar gerakan orientalis juga dapat dilihat dari banyaknya karya yang muncul dan terjemahannya ke atau dari bahasa Arab. Rata-rata agama yang dianut adalah Kristen Protestan atau Katolik, mereka melakukan penelitian tidak setengah jalan, bahkan mereka mendirikan manuskrip Islam di Museum London yang menjadi manuskrip Islam terbesar di dunia. Cara mereka menyebar pemikiran dan melakukan penelitian sangatlah kompak dan tertata, dimulai dari organisasi di dalam pendidikan hingga konferensi-konferensi para orientalis.⁶ Apapun itu, peran orientalis dalam kajian Islam dan hadis memiliki nilai positif dan negatif. Dalam studi penelitian hadis, menurut Mustafa A'zami (1932-2017) yang pertama kali melakukannya adalah Ignaz Goldziher (1850-1921), dilihat dari karyanya dengan judul "*Mubamedanische Studien*" yang menjelaskan tentang pemikirannya terhadap hadis Nabi Saw. Tetapi, sebelum Ignaz Goldziher muncullah Alois Sprenger (1813-1893) yang sepakat dengan pendapat Gustav, kemudian hadir Ignaz Goldziher dan disusul oleh Joseph Schacht (1902-1969) dengan teorinya yang terkenal yaitu *Common Link*.⁷ Tetapi, banyak versi lain dari para ulama mengenai orientalis pertama yang melakukan penelitian terhadap hadis Nabi Saw. Menurut G.H.A Juynboll (1935-2010, seorang orientalis yang melanjutkan pengembangan *Common Link*), orientalis yang pertama kali melakukan kajian khusus terhadap hadis adalah Alois Sprenger, kemudian dilanjutkan oleh Sir Willian Muir dengan karyanya yang berjudul "*Life of Mohamet*" dan mencapai puncaknya pada masa Ignaz Goldziher. Orientalis lainnya turut juga melakukan penelitian terhadap hadis, seperti: Hamilt Alexander Roosken Gibb (1895-1971), Harald Motzki (1948-2019), A. John Arberry (1905-1969), dan masih banyak lainnya.⁸

Alois Sprenger menjelaskan dalam pendahuluan karyanya jika hadis adalah kumpulan anekdot yaitu berisi cerita bohong dan menarik.⁹ Ignaz Goldziher menilai antara Sunnah dan Hadis memiliki pengertian yang sama. Hanya saja Sunnah lebih tepat sebagai praktek hidup yang dilakukan. Goldziher juga mengatakan bahwa hadis telah mengalami pergeseran

⁵ Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis," *Jurnal Addin* 7,2 (2013): 308.

⁶ *Ibid*, 309.

⁷ Wazna, "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)."

⁸ Idri, "PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya," *Jurnal Al-Tabrir* 11, 1 (2011): 201.

⁹ *Ibid*, 202

konteks.¹⁰ Pada intinya, Goldziher dan Schacht tidak percaya akan kebenaran sanad, begitupun dengan Juynboll yang menyatakan bahwa telah terjadi pemalsuan hadis dengan mengembalikan hadis tersebut kepada Nabi Saw.¹¹ Kemudian muncul orientalis lain yang memiliki pengaruh terhadap keilmuan hadis khususnya ilmu *takhrijul* hadis yaitu Arent Jan Wensinck. Terlepas dari pemikiran negatif mengenai hadis, kenyataannya tidak semua orientalis berpandangan yang sama. Misalnya, seorang orientalis asal Turki yaitu Nabia Abbot (1897-1981) yang mempertegas bahwasanya hadis ada sejak zaman Nabi Saw dan bukan buatan umat Muslim sendiri. Pemikirannya sejalan dengan para ulama terdahulu mengenai pengertian Sunnah dan hadis, selain itu menurutnya pengakuan banyaknya hadis yang tidak shahih oleh seseorang tidak dapat dijadikan patokan bahwa hadis itu palsu seluruhnya.¹² Mengenai *pentakhrijan* hadis, para ahli hadis terdahulu tidak menggunakan metode *takhrij* ketika meneliti sebuah hadis. Kondisi hafalan mereka terhadap sebuah hadis sangatlah kuat. Proses *takhrij* baru bisa diakui jika hadis lainnya didapat di dalam kitab induk. Metode *pentakhrijan* hadis yang digunakan adalah lima, antara lain: (1) Metode indeksasi atas nama sahabat, (2) Metode kata pertama matan, (3) Metode indeks kata hadis, (4) Metode *Maudhu'i* dan (5) Metode menelusuri kondisi sanad ataupun matan. Metode di atas adalah pendapat dari Mahmud Thahan (1935-2022). *Takhrij* sendiri menjadi disiplin ilmu setelah para ulama hadis menyadari jika ingatan hafalan tidak menjamin akan terus kuat.¹³

Banyak sekali orientalis Barat yang melakukan penelitian terhadap Islam, sayangnya tidak sedikit juga para ulama menilai bahwa penelitian yang dilakukan adalah cara untuk menghancurkan Islam secara perlahan. Oleh karena itu, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui kejujuran akademik seorang orientalis khususnya A.J Wensinck atas karyanya yaitu kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* yang berhubungan dengan perkembangan ilmu *takhrijul* hadis. Keunggulan dari tulisan ini adalah memberikan bukti bahwa tidak semua orientalis memberikan kontribusi yang buruk terhadap Islam khususnya hadis, misalnya adanya karya besar yaitu kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* yang akan difokuskan dalam pembahasan tulisan ini.

¹⁰ Ahmad Isaeni, "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis," *KALAM* 6,2 (2012): 368.

¹¹ Wazna, "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)."

¹² Nurkholis Muh. Iqbal, Jannatul Husna, "Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott" (n.d.): 74.

¹³ Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2,1 (2016): 157.

Kejujuran Akademik Orientalis

Islam sudah menjadi agama dengan penganut terbesar di dunia. Kejadian di masa lalu yang menjadi sejarah untuk umat Islam menjadi banyak pertanyaan bagi setiap kalangan Barat. Kaum Muslim di negara Barat juga berkembang dengan baik dan mendapat hak-hak mereka sebagai manusia tanpa ada pengecualian. Komunitas Muslim juga sudah banyak dibentuk, apalagi dalam dunia pendidikan. Kajian Islam di Barat mencakup persoalan budaya, politik, sejarah dan bahasa di bawah naungan Departemen Pengkajian Kawasan Timur Tengah. Institusi yang mampu berdiri sendiri tanpa menjadi bagian dari kawasan tersebut ada tiga, antara lain *The Institute of Islamic Studies – McGill University Kanada*, *Departemen of Middle East and Islamic Studies – University of Toronto* dan *Islamic Studies, Von Grunebaum Center For Near East Studies – University of California LA*. Lembaga yang bergabung dalam Departemen Pengkajian Kawasan Timur Tengah merupakan universitas papan atas, fokus awalnya adalah adanya pengelolaan uang yang membutuhkan *budget* besar tanpa memberikan keuntungan komersial.¹⁴ Dukungan dana itu perlu dalam melakukan sebuah penelitian. Islam sebagai objek kajian di Eropa sudah dimulai sejak abad ke-12, hadirnya Islam yang terus menerus meluas wilayahnya membuat dunia non-Islam khususnya kaum Kristen merasa sakit hati dan terbuang. Seperti halnya peristiwa jatuhnya Konstantinopel ke tangan Islam, rasa ingin balas dendam dan mengambil haknya kembali dari kaum Kristen Greek-Ortodoks di Eropa Timur dan Rusia mulai berkejolak.¹⁵ Segala cara dilakukan untuk mengambil kembali Konstantinopel karena itu adalah kota suci sekaligus nyawa kaum Kristen di Eropa.

Hingga pada akhirnya Eropa berhasil menjelajahi dunia Timur dan menaikkan semangat para ilmuwan Barat untuk mengetahui seluk beluk Islam di awal abad ke-15. Bahkan universitas yang pertama kali membuka bidang kajian bahasa Arab adalah *Cambridge University* pada tahun 1632 dan disusul oleh *Oxford University* pada dua tahun sesudahnya. Para ilmuwan dan tokoh orientalis terdidik karena adanya misionaris, proses pengkristenan, diantaranya ada Samuel Marinus Zwemmer (1867-1952) orientalis asal Amerika Serikat yang dijuluki Rasul untuk Islam, Henri Lammens (1862-1937) orientalis asal Belgia dan menjadi anggota Serikat Yesus, Duncan Black MacDonald (1863-1943), William M. Watt (1909-2006), dan beberapa orientalis misionaris

¹⁴ Ahmad Subakir, "Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 4,2 (2014): 151.

¹⁵ *Ibid*, 155.

lainnya.¹⁶ Tetapi, ada beberapa orientalis pada masa ini yang kajiannya tentang Islam dikecam oleh pihak gereja dan dilarang tersebar, yaitu Adrianus Roland Holst (1888-1976). Kajiannya terhadap Islam terfokus pada al-Qur'an dan ini merupakan hasil simpatik Roland terhadap Islam. Roland berusaha bersikap objektif dalam melakukan penelitian terhadap agama lainnya. Orientalis yang lain juga mengakui keberadaan Nabi Saw sebagai Nabi terakhir dari rangkaian para Nabi sebelumnya. Pengakuan mereka dilihat dari ajaran Nabi Saw yang tidak jauh beda dengan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Salah satunya, Hans Kung (1928-2021) yang merupakan seorang orientalis dari Swiss. Kung memaparkan lima poin utama ajaran Islam yang berhubungan dengan ajaran Nabi Saw.¹⁷

Tidak semua orientalis memiliki sikap negatif terhadap Islam, meskipun begitu tetap banyak penulis Muslim yang membantah atau menolak pemikiran negatif orientalis terhadap Islam karena cenderung mereka menilai dari sisi kebaratan dan diimbangi rasa misionaris. Para orientalis pun bertanya-tanya dengan terus mencari kebenaran mengenai sebuah keotentikan dari al-Qur'an dan hadis. Seperti halnya John Wansbrough (1928-2002) yang berpendapat bahwa al-Qur'an berasal dari hadis dan terbentuk setelah wafatnya Nabi Saw. Setelah ditelaah lebih dalam oleh para peneliti Muslim, ternyata Wansbrough meneliti hanya menggunakan literatur kontemporer saja yang juga karya peneliti non-Muslim.¹⁸ Kritik mereka tidak hanya pada al-Qur'an saja, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa para orientalis juga mengkritik kehidupan Nabi Saw. Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, tokoh orientalis lainnya yang mengkritik kehidupan dan hadis Nabi Saw yaitu Julius Willhausen (1844-1918) yang menulis karya dengan judul "*Mubamad in Medina*" pada tahun 1882, ada juga David Samuel Margoliouth (1848-1940) seorang orientalis asal London yang menulis karya tentang Nabi Saw dengan judul "*Muhammad and the Rise of Islam*". Kajian mengenai kehidupan Nabi Saw tentunya akan mencakup segala semua yang ada pada Nabi Saw, meskipun banyak kemungkinan kajian ini dimulai dari rasa kebencian karena Nabi Saw dinilai sebagai seseorang yang ahli berbohong, kesurupan dan anti Yesus.¹⁹

Kajian yang dilakukan orientalis memang diragukan kebenarannya oleh kalangan umat Muslim, salah satunya Edward Said (1935-2003). Menurutnya, para orientalis menulis sebuah karya tentang Islam tidak bisa melepaskan diri

¹⁶ *Ibid*, 157.

¹⁷ Thoha Hamim, *MENIMBANG KEJUJURAN AKADEMIK KAUM ORIENTALIS DALAM KAJIAN KEISLAMAN* (Surabaya, n.d.).

¹⁸ *Ibid*, 13.

¹⁹ *Ibid*, 14.

dari pikiran buruk tentang Islam. Said memang memaklumi adanya keraguan ini, wajar saja mereka juga bukan orang Islam dan keyakinannya berbeda. Pendapatnya ini didukung oleh A.L Tibawi dan Anwar Abdel Malek dengan menambahkan bahwa kajian mereka merupakan bagian dari praktik kolonialisme.²⁰ Kaum Muslimin juga menilai bahwa penelitian yang dilakukan orientalis ada hubungannya dengan perintah kolonialis baik di zaman imperialisme. Menurut Raphael Patai (1910-1996) dan Andre Servier, hubungan antara imperialisme dengan orientalisme memang saling berkaitan untuk mengetahui seluk beluk Islam dan masyarakatnya. Semakin ke sini semakin masuk ke dalam misi politik, beberapa orientalis menjadi peran dalam berakhirnya kolonialisme Barat di negara Muslim. Tetapi dari sini muncul beberapa gerakan nasionalisme yang bersemboyan anti kolonialisme. Sedangkan para orientalis mengembangkan pemikirannya dengan pandangan revisionist (teori perbaikan) dengan tujuan melepaskan diri dalam meneliti kajian Islam dengan urusan politik. Teori ini dikembangkan oleh Louis Massignon (1947-1962), merupakan orientalis asal Prancis yang awalnya menjadi penasihat pemerintah kolonial Prancis di Afrika Utara, kemudian berubah menjadi tokoh dekolonisasi Prancis. Orientalis lainnya yang menggunakan teori ini antara lain Maxim Rodinson (1915-2004), Roger Anand (1911-2006), Jacques Baerque (1910-1995) dan Yves Lacoste (1929-Sekarang).²¹

Pandangan teori ini cenderung mampu membangun kerja sama dengan baik bersama para intelektual Arab, metodenya langsung mengamati totalitas kehidupan masyarakat Arab dan budayanya. Willfred Cantwell Smith (1916-2000) merupakan seorang yang mendirikan *The Institute of Islamic Studies – McGill University Kanada* dengan menawarkan metode pengkajian agama yang juga menyatakan bahwa “*A Statement about religion by an outsider would be correct, if the followers say yes*” (pernyataan orang lain atau non-Muslim mengenai agama Islam baru bisa dinyatakan benar apabila pernyataan tersebut diterima oleh kaum Muslim itu sendiri).²² Tidak sampai di situ, Edward Said juga menghubungkan antara orientalisme dengan zionisme, tetapi ini banyak kemungkinan yang tidak terjadi. Said sendiri berketurunan Palestina yang tentunya pemikirannya tidak lepas dari rasa nasionalisme nya.²³ Selanjutnya, Hamid Algar (1940-Sekarang) berpendapat bahwa orientalis tidak bisa

²⁰ Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1987).

²¹ Stuart Schaar, “Orientalism at the Service of Imperialism,” *Race and Class* 21 (1979): 70.

²² Thoha Hamim, *MENIMBANG KEJUJURAN AKADEMIK KAUM ORIENTALIS DALAM KAJIAN KEISLAMAN*, 18.

²³ *Ibid*, 18-20.

menguasai secara mendalam spesialisasi tentang Islam. Menuduh atau meragukan orientalis harus bisa memberikan bukti yang konkret untuk menyanggahnya, tetapi Alghar tidak memberikan bukti tersebut. Alghar menambahkan pendapatnya, bahwa kaum orientalis telah berada pada fase kekeliruan ketika meng-*copy-paste* istilah yang berasal dari Kristen untuk mendeskripsikan Islam. Ditambah lagi mereka tidak melihat bahwa kedua agama (Islam dan Kristen) merupakan agama yang berbeda dari segala sisi yang memiliki pengaruh kepada penganutnya.²⁴

Jika ditarik menjadi sebuah aliran, maka aliran para orientalisme ini melalui beberapa pendekatan, antara lain: pendekatan oriental, pendekatan filologi, pendekatan revisionis dan pendekatan revaluasi Barat. Perbedaan pendapat dari kalangan orientalis ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, antara lain kolonialisme di negara Islam sudah berakhir sehingga terjadi perubahan pendapat dari sisi negatif ke positif dan pengkajiannya masuk dalam kajian orientalis yang bersifat objektif.²⁵ Sebelum ini, beberapa pemikiran orientalis digolongkan menjadi tiga sifat yaitu objektif, radikal dan komprehensif. Pada intinya, kejujuran akademik orientalis dilihat dari masa ke masa, semakin berkembangnya zaman maka semakin baik dan terbuka pula pola pikir para orientalis. Jika ada bantahan terhadap pemikiran orientalis harus memberikan bukti-bukti yang konkret agar tidak dikatakan omong kosong.

Biografi Arent Jan Wensinck

Arent Jan Wensinck atau yang biasa dikenal A.J Wensinck merupakan seorang orientalis asal Belanda tepatnya di Arlanderveen.²⁶ Wensinck lahir pada tanggal 7 Agustus 1882 di lingkungan keluarga yang beragama Kristen Protestan, ayahnya bernama Johan Herman Wensinck yang merupakan seorang pendeta di Gereja Protestan dan ibunya bernama Anna Sara Geertuida Vermeer. Wensinck adalah murid dari De Goeje (1836-1909) dan Snouck Hurgronje (1857-1936), bahkan dirinya pernah menggantikan posisi sang guru di Universitas Leiden. Keahlian Wensinck juga terlihat dalam bidang bahasa, ia mampu menguasai bahasa Arab dengan baik sehingga pada tahun 1912 diangkat menjadi guru besar bahasa Ibrani di Universitas Leiden.²⁷ Tidak sampai di situ, pada tanggal 10 Oktober 1917-1938 Wensinck bergabung ke

²⁴ *Ibid*, 22.

²⁵ Maryam Jamilah, *Islam Dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

²⁶ Yadi Setiadi, "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8,2 (2019): 150.

²⁷ *Ibid*, 158.

dalam “*Koninklijke Nederlandse Akademie Van Wetenschappen (KNAW)*” dalam bahasa Indonesia adalah Akademi Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda. Ini adalah sebuah organisasi yang didedikasikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan sastra yang ada di Belanda. Kemudian di tahun 1933 diangkat menjadi ahli orientalis dalam *Majma' al-Lughab al-'Arabiyyah al-Malaki*, Kairo, Mesir. Sayangnya, Wensinck dikeluarkan dari lembaga tersebut karena pemikirannya yang dipengaruhi oleh Tabib Husein, penulis buku yang berjudul “*al-Mustashriqun wa al-Islam*” . Dimulai dari sinilah banyak pertentangan dari kalangan Muslim mengenai pemikiran dan karya yang dibuatnya yang dianggap menjelekkan Islam.²⁸

Pada tahun 1933, dalam riwayat lain menjelaskan bahwa Wensinck mulai tertarik dengan Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Bahkan diakui menjadi seorang *muallaf*. Kajiannya dimulai dengan orientalis Yahudinya sehingga memutar balikkan ajaran Islam atas kemauannya. Wensinck melakukan penelitian dengan berkunjung ke beberapa negara Islam, seperti Mesir, Syiria dan Semenanjung Arabia lainnya. Wensinck bergabung dalam sebuah proyek yang besar yaitu menerbitkan “*The Encyclopedia of Islam*” ke dalam tiga bahasa yakni bahasa Prancis, Inggris dan Arab.²⁹ Selain itu, Wensinck juga memprakarsai penyusunan kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah (A Handbook of Early Muhammadan Tradition)*. Kedua kitab ini merupakan kamus rujukan dalam melakukan proses *pentakbrijan* hadis yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi' (1882-1968) must.³⁰ Kontribusi Wensinck terhadap hadis khususnya dalam bidang *takbrijul* hadis dilihat dari kedua karya nya ini. Wensinck juga memiliki karya yang lain, antara lain:

1. “*Muhammed en de Joden te Medina*” , merupakan tesisnya yang diterbitkan di penerbit Brill, Leiden pada tahun 1908. Pada tahun ini juga Wensinck mempertegas obsesinya untuk menyusun indeksasi hadis Nabi Saw dari kitab induk di majalah ZDMG. Obsesinya ini didukung dan dibantu oleh beberapa pakar dari berbagai negara.³¹
2. “*La Pense De Ghazali*”, sebuah buku yang membahas imam al-Ghazali.

²⁸ Sokhi Huda, “STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN WENSINCK TENTANG SUMBER DAN PERKEMBANGAN AKIDAH MUSLIM,” *Menara Tebuireng* 3,1 (2006): 25.

²⁹ Dzikri Nirwana, “Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13,2 (2015): 188.

³⁰ Nur Kholis Hauqola, “Otentisitas Sunnah Dan Kedudukannya Dalam Legislasi Hukum Islam,” *al-Ahkam* 24,1 (2014): 57.

³¹ Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis, Judul Asli : Mausū'ah al-Mustasyriqīn, Penerjemah : Amroeni Drajat.*

3. *"The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development"* yang di dalamnya membahas aqidah Islam dan kritikan terhadap tulisan sarjana Islam.³²
4. *"Miftah Kunuz al-Sunnah"* yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Judul aslinya yaitu *"A Handbook of Early Muhammadan Tradition"*.
5. *"Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi"* penyusunan kitab ini hasil kerjasama antara Wensinck dengan beberapa pakar lainnya. Kitab ini juga diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi' ke dalam bahasa Arab.

Wensinck wafat pada 19 September 1939.³³ Pada intinya, meskipun Wensinck adalah seorang orientalis yang beragama non-Islam tetapi pemikiran dan hasil karyanya sangat berguna untuk seluruh umat Islam khususnya bagi pentakhrij hadis. Tidak ada salahnya menggunakan kitab karya orientalis untuk melakukan pentakhrijan hadis selama kitab tersebut benar-benar tidak menyeleweng dan memberikan manfaat yang baik kepada umat Islam khususnya dalam kajian hadis. Terlepas dari pemikiran buruk Wensinck tentang hadis Nabi Saw.

Pemikiran A.J Wensinck Terhadap Hadis Nabi Saw

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemikiran Wensinck dipengaruhi oleh Tabib Husein dan Snouck Hurgronje. Sebelum membahas pemikiran Wensinck terhadap hadis Nabi Saw, pembahasan ini akan dimulai dari pemikiran Wensinck mengenai akidah Islam. Dalam bukunya yang berjudul *"The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development"* menjelaskan mengenai akidah Islam berdasarkan metodologi, pelacakan histori, mengkritik sarjana Muslim serta tantangan yang diajukan seputar orientalis dan implikasinya. Metodologi yang digunakan Wensinck awalnya menggunakan pendekatan filologis (teks dan sejarah) terhadap al-Qur'an, tradisi dan dilanjutkan dengan melacak data sejarah dari segala segi.³⁴ Kajiannya dikenal dengan "kredo Muslim" yang membicarakan dari segi sumber dan tradisi Islam. Sikap skeptisme Wensinck sangat menonjol dengan banyak pertanyaan, apalagi adanya peristiwa fiqh Akbar II yang menjadi sumber utama. Wensinck juga mempertegas bahwa agama Kristen, Yahudi dan Islam selalu menekankan apapun dalam perkembangannya, keesaan Tuhan dan kebangkitan dari

³² Huda, "STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN WENSINCK TENTANG SUMBER DAN PERKEMBANGAN AKIDAH MUSLIM."25.

³³ Lativa Latansa Villia, "Sejarah Dan Perkembangan Kritik Hadits," *Jurnal Imtiyaz* 1,1 (2017): 50.

³⁴ *Ibid*, 26-27.

kematian. Wensinck selalu mempermasalahkan apakah ini semua sejarah atau legenda?. Kritiknya terhadap sarjana Muslim juga berperan, Wensinck mengatakan mengapa tidak ada referensi yang dibuat kepada al-Qur'an sebagai subjek pada setiap informasi? Padahal suatu jawaban tidak pantas dipatok dengan sedikit kata.³⁵

Dalam bidang hadis, menurut Wensinck orang yang pertama melakukan penelitian hadis adalah gurunya sendiri, Snouck Hurgronje. Pernyataannya dibuktikan dengan adanya karya Hurgronje yang berjudul "*Revue Coloniale Internationale*" pada tahun 1886.³⁶ Meskipun kenyataannya pendapat ini dibantah oleh Mustafa A'zami. Pemikiran Wensinck terhadap hadis dimulai dari mengkritik hadis tentang akidah (syahadat) dan hadis tentang Islam yang ditegakkan atas lima pilar. Menurutnya, beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Saw terjadi banyak perkembangan termasuk mengenai pemikiran dan tingkah laku.³⁷ Wensinck juga mengatakan bahwa hadis berasal dari sahabat, alasan yang dibuatnya adalah karena Nabi Saw tidak pernah memberikan ungkapan khusus yang harus diucapkan oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Mengenai pernyataan ini, A'zami memberikan bantahan bahwasanya pada dasarnya Wensinck sendiri mengetahui jika syahadat itu merupakan bagian dari tasyahud yang dibaca setiap sholat. Selain itu, Wensinck juga mengatakan bahwa sholat baru mendapat kelengkapan bentuk ketika Nabi Saw sudah wafat. A'zami tidak tinggal diam, menurutnya ini aneh sekali karena jelas-jelas perintah sholat sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Segala pembuktian sejarah dilakukan oleh A'zami, hingga akhirnya ia mengatakan bahwa yang diucapkan Wensinck hanyalah omong kosong yang tidak ada gunanya.³⁸

Wensinck juga kembali memberikan penekanan mengenai hadis tentang syahadat dan hadis tentang Islam yang ditegakkan atas lima pilar dengan memberikan bukti bahwa ketika orang Islam bertemu dengan orang Kristen di Syam mereka sudah tahu bahwa orang Kristen memiliki ungkapan-ungkapan yang khusus.³⁹ Selain itu, Wensinck juga berpendapat jika urgensi studi hadis ada pada fungsinya yaitu sebagai alat untuk mempermudah paham akan Islam. Persoalan lainnya juga menyangkut keotentikan matan hadis. Menurutnya, sebagian hadis tidak otentik dikarenakan ada ajaran tradisi di luar agama Islam

³⁵ *Ibid*, 36.

³⁶ Wazna, "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki).", 113.

³⁷ Kusnadi, "KRITIK M. MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP IGNAZ GOLDZIEHER DAN A.J. WENSINCK TENTANG AUTENSITAS HADIS SEBAGAI SUMBER ISLAM.", 64.

³⁸ M. Mustafa A'zami, *Dirasat Fi Al-Hadis al-Nabawi Wa Tarih Wa Tadwinih* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1992).

³⁹ *Ibid*, 460

dan memiliki komponen yang campur aduk. Kesimpulan dari pemikiran Wensinck ini adalah sanad maupun matan tidak bisa dibenarkan secara ilmiah. Pendapatnya memang sangat berbeda dengan ulama hadis yang menyatakan jika sanad dan matan hadis itu adalah shahih dan berasal dari Nabi Saw.⁴⁰ Pemikiran dan tujuan Wensinck awalnya tidak jauh beda dari gurunya, Snouck Hurgronje dalam melakukan penelitian terhadap Islam. Sayangnya, tujuan Wensinck ini malah membuat suatu karya yang sangat bermanfaat bagi umat Islam khususnya para ahli hadis dalam *mentakhrij* hadis.

Kritik dari para ulama hadis pun muncul, salah satunya Mustafa A'zami. A'zami melakukan pembuktian untuk membantah teori para orientalis. A'zami membuktikan melalui pendekatan sejarah hadis, dimulai dari naskah klasik milik Suhail bin Abi Shaleh (w. 138 H). Setelah dilakukan penelitian dari segala sisi, A'zami mengatakan bahwa tidak mungkin mereka membuat redaksi hadis palsu karena mereka pernah berkumpul. Dan beberapa penelitian lainnya dilakukan oleh A'zami dan memastikan bahwa sanad memang benar adanya *muttashil* sampai kepada Nabi Saw. Penelitian lain mengatakan jika Wensinck atau para orientalis lainnya melakukan kajian teks hadis cenderung pada perspektif Barat dan ada pengaruh teori Bibel.⁴¹ Beberapa ulama hadis sepakat dengan pernyataan A'zami dan mengatakan bahwa tuduhan Wensinck atas hadis yang dibuat sendiri oleh sahabat adalah tuduhan bohong.

Terhadap Nabi Saw, Wensinck menganggap bahwa Nabi Saw mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan karena dilihat adanya perbedaan dakwahnya di Mekkah dan Madinah. Nabi Saw juga dianggap sebagai seorang da'i di Mekkah sebelum menjadi politikus dan penguasa di Madinah. Dan al-Qur'an tidak bisa dijadikan patokan untuk membedakan agama Islam dengan agama lain.⁴² Tetapi, bukan berarti Wensinck sepenuhnya salah, ia juga hanyalah seorang manusia biasa yang ingin melakukan penelitian dan tidak luput dari kesalahan. Wensinck kemudian juga berusaha untuk objektif dalam melakukan penelitian dan penyusunan kitab *takhrij Miftah Kunuz al-Sunnah* dan *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi*.

Telaah Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi*

Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi merupakan suatu kitab yang digunakan untuk mencari hadis dari kata perkata (indeksasi hadis)

⁴⁰ *Ibid*, 243.

⁴¹ Kusnadi, "KRITIK M. MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP IGNAZ GOLDZIEHER DAN A.J. WENSINCK TENTANG AUTENSITAS HADIS SEBAGAI SUMBER ISLAM.", 67.

⁴² Farid Wajdi Ibrahim, *Orientalisme Dan Sikap Umat Islam* (Yogyakarta: Lanarka, 2006).

yang terdiri dari beberapa jilid. Kitab ini disusun oleh Arent Jan Wensinck (biasa disebut A.J Wensinck) bersama tokoh orientalis lainnya berjumlah 51 orang dan dicetak oleh percetakan Brill, Leiden, Belanda.⁴³ Jilid pertamanya selesai pada tahun 1936 dari huruf *Alif* (ا) hingga *Ha'* (ح), hingga akhirnya kitab ini tuntas pada tahun 1969. Proses penyusunan kitab ini membutuhkan waktu kurang lebih 33 tahun. Muhammad Fuad Abdul Baqi' turut berperan dalam kitab ini dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab atas saran dari gurunya yaitu Rasyid Ridha. Hasil dari terjemahannya dikirim ke Wensinck untuk pengecekan kembali hingga akhirnya kitab ini sukses menjadi kitab rujukan pertama yang digunakan oleh ulama hadis untuk *mentakbrij* hadis. Dalam penyusunannya, Wensinck dan beberapa orientalis lainnya mengambil hadis dari kitab induk "*Kuttubut Tis'ab*". Selain itu, dana yang digunakan untuk membuat kitab ini berasal dari akademi ilmu pengetahuan di Amsterdam, Belanda, UNESCO, Swedia, Denmark dan Inggris.⁴⁴ Kitab ini terdiri dari tujuh jilid, dimana pembagian dalam setiap jilidnya menjelaskan beberapa hadis dari awalan huruf hijaiyahnya, pembagiannya sebagai berikut:

1. Jilid 1 huruf ا sampai ح
2. Jilid 2 huruf خ sampai س
3. Jilid 3 huruf ط sampai ظ
4. Jilid 4 huruf غ sampai ك
5. Jilid 5 huruf غ sampai ك
6. Jilid 6 huruf ك sampai ن
7. Jilid 7 huruf ن sampai ي

Perlu diingat, bahwa kitab ini penyusunannya menggunakan huruf hijaiyah, sehingga sangat diharuskan bagi seseorang yang *mentakbrij* hadis dengan kitab ini untuk memahami dan mengetahui redaksi pertama hadis. Jika redaksi pertama hadis tidak diketahui maka akan sulit sekali untuk menemukan hadis yang dicari, belum lagi pemahaman seseorang mengenai topik atau tema hadis berbeda-beda. Maka solusi yang tepat untuk mempermudah adalah dengan menggunakan redaksi atau lafadz yang ada pada hadis.⁴⁵ Ketika menggunakan kitab ini, langkah yang harus ditempuh cukup dengan mengetahui satu kata yang ada dalam hadis tersebut, kemudian mencarinya di

⁴³ Setiadi, "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis.", 159.

⁴⁴ *Ibid*, 159.

⁴⁵ Ahmad Izzan, *Studi Takbrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takbrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012).

dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufabhras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi*, maka akan ditemukan hadis-hadis yang mengandung kata tersebut.⁴⁶ Dalam menuliskan hadis – hadis dari kitab induk “*Kuttubut Tis'ah*” Wensinck bersama yang lain memberikan kemudahan untuk mengetahui hadis tersebut diriwayatkan oleh siapa dengan memberikan lambang yang ditulis di samping hadis. Lambang tersebut antara lain:

1. *Sahih Bukhori* dilambangkan dengan huruf خ
2. *Sahih Muslim* dilambangkan dengan huruf م
3. *Sunan al-Tirmidi* dilambangkan dengan huruf ت
4. *Sunan Abu Dawud* dilambangkan dengan huruf د
5. *Sunan Ibn Majah* dilambangkan dengan huruf هـ
6. *Sunan al-Nasa'I* dilambangkan dengan huruf ن
7. *Muwatta' Imam Malik* dilambangkan dengan huruf ط
8. *Musnad Ahmad bin Hanbal* dilambangkan dengan huruf حم
9. *Musnad al-Darimi* dilambangkan dengan huruf دى

Penerbit kitab ini adalah Brill, Leiden – Belanda.⁴⁷ Di dalam kitab ini bentuk kata yang bisa dicari adalah bentuk *fi'il madi*, *mudlari'*, *amr*, *isim fa'il* dan *mafi'ul*. Contoh dalam menggunakan kitab ini adalah jika tertulis : خ شركة 3, 1ء, maka hadis tersebut berada di bab 3 dan 16 dalam kitab *al-Shirkah – Sahih Bukhori*. Selain itu, kitab ini ternyata mendahulukan kata kerja yang membutuhkan objek. Sedangkan untuk kata dasar lebih diprioritaskan daripada kata kerja yang memiliki tambahan.⁴⁸ Beberapa hal yang harus diketahui pengguna dalam menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufabhras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* adalah sebagai berikut:

1. Dua angka yang berada di dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* memiliki dua maksud yaitu yang lebih besar ukurannya menandakan nomor juz kitab, sedangkan angka sesudahnya atau yang ukurannya lebih kecil merupakan tanda halaman kitab.
2. Seluruh penomoran setelah nama kitab atau bab yang ada di dalam *Sahih Muslim* dan *Muwatta' Imam Malik* menunjukkan nomor urutan dalam hadis.

⁴⁶ *Ibid*, 31.

⁴⁷ Arent Jan Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufabhras Li Al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* (Leiden: Brill, 1969).

⁴⁸ *Ibid*, 1-2.

3. Semua angka setelah nama kitab atau bab yang ada dalam seluruh kitab kecuali yang disebutkan di nomor 2 menunjukkan nomor bab, bukan nomor urutan hadis.⁴⁹

Meskipun kitab ini disusun oleh orang yang sangat teliti dan pandai dalam melakukan penelitian untuk sebuah karya, tetapi tetap saja menurut para ilmuwan ahli hadis kitab ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan ketika digunakan untuk *mentakbrij* suatu hadis. Di bawah ini merupakan kelebihan dari kitab ini, antara lain :

1. Hadis yang ada dalam kitab ini mengarahkan kepada kitab induk Hadis yang disertai juz dan nomor hadis.
2. *Pentakbrij* ketika melakukan *takbrij* dengan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* cukup mengetahui beberapa kata dalam hadis yang akan *ditakbrij*, tak perlu repot dihafalkan awal matan hadis dan mengetahui tema yang ada dalam hadis tersebut.
3. Kitab ini menghimpun *Kuttubut Tis'ah* yang juga mempermudah mencari hadis tematik. Misalnya, hadis yang diteliti mengenai puasa, maka dalam kitab ini cukup mencari kata *shaum*.

Sedangkan kekurangan dari kitab ini, antara lain :

1. *Pentakbrij* yang menggunakan kitab ini harus memiliki dan merujuk kepada kitab induk aslinya.
2. Kitab ini tidak terlalu memperhatikan tata bahasa dan tidak semua hadis Rasulullah Saw ada dalam kitab tersebut.
3. Kitab ini secara tidak langsung dapat membuat lemah keseriusan dalam berfikir bahkan keahlian dalam menguasai pokok atau tema hadis berkurang.⁵⁰

Kelebihan dan kekurangan ini hanyalah penilaian semata, bukan bermaksud menyalahkan. Bahkan para ahli hadis juga memahami bahwa penyusun kitab ini adalah seorang orientalis yang juga manusia biasa dan tidak lepas dari kesalahan.

Pengaruh Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* Terhadap Ilmu *Takhrij* Hadis

Dalam proses *mentakbrij* hadis dahulunya dibutuhkan kitab-kitab *takbrij* secara langsung untuk mengindeksasi hadis tersebut. *Takbrij* sendiri secara bahasa berasal dari kata "*kharija-yakbriju-takbrijan*" yang berarti mengajarkan, melatih, menyimpulkan dan menampakkan. Sedangkan menurut ulama hadis,

⁴⁹ Izzan, *Studi Takbrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takbrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis*.

⁵⁰ Setiadi, "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis.", 162.

takbrij adalah mengeluarkan hadis dan meriwayatkan dari kitab-kitab induk. Jika hasil *takbrij* tidak diambil dari kitab induk, maka tidak bisa dikatakan *takbrij*.⁵¹ Menurut Mahmud Thahan, *takbrij* berguna untuk menunjukkan asal suatu hadis dari aslinya kemudian dijelaskan status hadis tersebut bila dibutuhkan.⁵² Sedangkan menurut Fazlur Rahman (1919-1989), *takbrij* dilihat dari *fi'il madhi*-nya yaitu "*akbraja*" dengan maksud bahwa adanya usaha untuk mencari sanad hadis yang ada dalam sebuah kitab induk.⁵³ Hingga akhirnya *takbrij* menjadi disiplin ilmu sejak zaman ulama *mutaqaddimin*, sekitar 500 H.⁵⁴ Dalam buku "*Ushul al-Takbrij wa Dirasah al-Islamiyah*" karya Mahmud Thahan menjelaskan bahwa ilmu *takbrij* hadis di kalangan ulama tidak terlalu digunakan karena hubungan mereka dengan ulama sebelumnya sangat lekat, ditambah dengan hafalan mereka yang sangat kuat terhadap hadis Nabi Saw. Tetapi, tidak mungkin mereka egois untuk tidak memikirkan ahli ilmu lainnya ketika hendak mengkaji hadis menggunakan apa. Dari sinilah mulai ada semangat dari para ulama hadis untuk membuat kitab-kitab *takbrij*.⁵⁵ Pembuatan kitab *takbrij* hadis dimulai dari periode ketujuh, bersamaan dengan dibuatnya kitab syarah, kitab hadis-hadis *abkam*, kitab-kitab *jami'* yang berisi hadis tentang *zawaid*.⁵⁶

Kitab yang disusun pun sistematikanya berbeda-beda, ada yang menggunakan awalan huruf hijaiyah saja, ada yang dengan penggalan matan, penggalan nama, dsb. Banyak kitab-kitab *takbrij* yang mulai disusun, antara lain: kitab *Tadhib al-Tadhib dan Bulughul Maram* karya Ibn Hajar al-Asaqalani, *Tadhib al-Kamal fi Asma' wa al-Rijal* karya Imam Hafiz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Muntaqa al-Akbar* karya Ibn Taimiyah, *Fibris Shabih Muslim* karya Fuad Abdul Baqi, *al-Jami al-Shagir min Hadith al-Bashir al-Nazir* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Mughni 'an Hamli' al-Ashfar* karya Abdur Rahim al-'Iraqy, *Takbrij Hadits al-Mukhtasar* karya Ibn al-Hajib bersama Ibn Hajar dan lainnya, *al-Maqashid al-Hasanah* karya al-Sakhawy, *Talbits al-Subul ila Kasyfi al-Libas* karya Izuddin Muhammad ibn Ahmad al-Khalili, *Takbrij Hadits al-Ihya* karya Zainuddin al-'iraqi, dan masih banyak kitab *takbrij* lainnya karya ulama hadis sendiri. Lalu, bagaimana pengaruh kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* karya A.J Wensinck dalam ilmu *takbrij* hadis?. Jika dilihat

⁵¹ Rahendra Maya, KONSTRUK ILMU TAKHRIJ AL-HADITS, AL MASHLAHAH JURNAL HUKUM DAN PRANATA SOSIAL ISLAM, n.d.

⁵² Althaf Husein Muzakky, "RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS: DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4,1 (2022): 76.

⁵³ Fazlur Rahman, *Iktisar Mustholabah Hadis*, II. (Bandung: PT AL-MA'ARIF, 1978).

⁵⁴ *Ibid*, 77.

⁵⁵ Fauzul Iman, "ILMU TAKHRIJ AL-HADITS: SEJARAH DAN URGENSI," *AL-QALAM* 52,X (1995): 33.

⁵⁶ Tajul Arifin, *Ulumul Hadits* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014).

dari tahun terbitnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa kitab ini selesai penyusunan dan penerbitan pada tahun 1969. Sedangkan menurut Mahmud Thahan, kitab *takbrij* pertama kali ditulis oleh *Imam al-Khatib al-Baghdadi* (w. 436 H) dan kitab *Takbriju Abadisi li al-Muhazẓab* karya Abu Ishaq al-Syirazi.⁵⁷ Jika dilihat dari sisi ini berarti memang bukan kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* yang pertama kali menjadi kitab *takbrij* hadis.

Beberapa ulama memang ada yang tidak menganggap dan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* ketika mentakbrij hadis karena alasan orientalisnya. Kenyataannya tidak ada salahnya jika menggunakan kitab rujukan karya siapapun dalam proses mencari ilmu, khususnya mentakbrij hadis. Bukankah yang tidak boleh diikuti adalah ketika kita mengikuti ajaran agama nya?. Tidak disangka jika kitab ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu *takbrijul* hadis, sebelum diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi' kitab ini sudah terbit hanya saja tidak seterkenal setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Fuad pun masih mengirimkan hasilnya kepada Wensinck untuk pengecekan sampai sepenuhnya benar. Hingga akhirnya kitab ini terbit kembali dengan terjemahan bahasa Arab dan mendunia. Pengaruh kitab ini dalam dunia *takbrij* sangatlah pesat, selain adanya ketertarikan ulama meneliti keabsahan kitab tersebut yang dikarang oleh seorang orientalis, hal lain yang mendorong kitab ini memiliki pengaruh besar terhadap ilmu *takbrij* hadis adalah karena mudahnya akses penyebaran kitab ini sehingga pencariannya untuk dibeli atau dikoleksi sangatlah mudah dan ketika melakukan *takbrij* hadis dengan kitab ini relatif lebih mudah, jelas dan detail caranya daripada yang lain. Jangkauan dari masa ke masa juga mempengaruhi seluruh kitab *takbrij* untuk sampai kepada masa sekarang, bukan berarti tidak unggul. Hanya saja akses mudahnya dicari dan kebenaran isinya yang perlu diperhatikan. Setelah diteliti oleh para ulama hadis kitab tersebut di dalamnya tidak ada maksud menjelekkan Islam, justru benar adanya mulai dari sanad dan matan hadis sampai pada rujukannya dalam kitab induk. Tanpa adanya kitab tersebut, bisa saja seorang pentakbrij hadis kesusahan dalam melakukan *takbrij* hadis.

Pada akhirnya semakin berkembangnya zaman mentakbrij hadis menggunakan kitab *takbrij* secara langsung atau manual sudah jarang terlihat. Di zaman yang semakin modern ini, pentakbrijan hadis dapat menggunakan

⁵⁷ Muzakky, "RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS: DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL.", 78.

aplikasi atau *software* lainnya seperti menggunakan kitab dengan file PDF atau CD Room, aplikasi *Jawami'ul Kalim*, *Shameela*, Ensiklopedia Hadis, dsb.⁵⁸ Mengenai metode *takhrij* di awal sudah dijelaskan, versi lebih mudahnya antara lain: (1) *Takhrij bil Lafdzi*, (2) *Takhrij bil Maudhu'i*, (3) *Takhrij bil Anwalil Matan*, (4) *Takhrij bil Rawi*, dan (5) *Takhrij* berdasarkan kualitas hadis.⁵⁹ *Takhrij bil lafdzi* berarti mentakhrij hadis dengan sepenggal kata dalam hadis. *Takhrij bil Maudhu'i* dengan melihat tema atau bahasan pokok hadis tersebut. *Takhrij bil Anwalil Matan*, berarti fokusnya pada awal kata matan dalam hadis baik dari huruf pertama sampai huruf terakhir. *Takhrij bil Rawi* berarti menggunakan nama perawi dari awal rangkaian sanad dan *takhrij* berdasarkan kualitas hadis melihat bagaimana kualitas hadis tersebut.⁶⁰

Kenyataannya di dalam *takhrij* hadis juga memiliki prinsip dasar. Prinsip dasar itu menjelaskan bahwa *takhrij* dalam kajiannya bersifat mandiri dan segala informasi mengenai *takhrij* dihimpun dan diterima kemudian dipaparkan.⁶¹ Manfaat dari mempelajari dan melakukan *takhrij* hadis adalah mengetahui sumber asli hadis dari kitabnya langsung, mendapat kejelasan keadaan sanad sehingga bisa menentukan kualitas hadis dan memperjelas nama periwayat yang samar.

Kesimpulan

Kejujuran akademik orientalis awalnya dimulai dari adanya misionaris dalam melakukan penelitiannya. Hingga semakin berkembangnya zaman, misionaris dalam diri orientalis pun hilang dan beralih menjadi orientalis yang meneliti dengan objektif. Hasil dari penelitian orientalis dibagi menjadi tiga bagian yaitu objektif, radikalisme dan komprehensif. Mengenai pendapat orientalis mengenai Islam, hadis dan segala tentang Nabi Saw sangatlah bermacam-macam. Seperti pendapat Ignaz Goldziher yang mengatakan jika hadis tidak berasal langsung dari Nabi Saw, pendapat ini diikuti oleh Joseph Schahct yang memunculkan tiga teori yang digunakan untuk melacak hadis. Teori yang paling dikenal yaitu teori *Common Link* dan teori ini dikembangkan oleh G.H.A Juynboll. Orientalis lainnya ada Harald Motzki, Annemerie S, dsb. Meskipun orientalis terkenal dengan kajiannya yang menilai Islam dan hadis itu buruk, tetapi tidak semuanya seperti itu. Nabia Abbot misalnya, seorang orientalis yang mempertegas jika hadis bisa dilacak sampai pada masa Nabi

⁵⁸ Setiadi, "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis."

⁵⁹ *Ibid*, 155.

⁶⁰ *Ibid*, 157.

⁶¹ Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis.", 160.

Saw dan bukan dibuat oleh para sahabat ataupun palsu. Salah satu orientalis yang dibahas adalah A.J Wensinck, yang merupakan seorang orientalis Barat asal Belanda. Penelitiannya dimulai dari pemikirannya mengenai hadis Nabi Saw yang hanya dibuat-buat oleh sahabat atau masa setelah Nabi Saw wafat. Hadis yang dikritik Wensinck mengenai hadis akidah Islam dan hadis lima pilar, menurutnya Islam tidak memiliki ucapan khusus untuk penganut barunya, berbeda dengan Kristen. Dalam penyusunan kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi*, Wensinck tidak sendiri. Wensinck mengajak beberapa orientalis dan ahli pakar lainnya dalam menyusun kitab ini dengan mengambil dari kitab induk. Kitabnya ini kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi ke dalam bahasa Arab atas perintah sang guru yaitu Rasyid Ridha. Kitab ini menjadi sangat terkenal dan menjadi kitab yang sering dirujuk oleh para ahli hadis dalam melakukan *takbrij* hadis. Ilmu *takbrij* hadis juga awalnya tidak banyak digunakan oleh para ulama hadis. Hafalan mereka sangatlah kuat, tetapi apalah daya jika dikalahkan oleh zaman yang semakin jauh dari masa Nabi Saw dan sahabat ahli hadis yang membuat para ulama hadis membuat kitab *takbrij* hadis dan menjadikan *takbrij* hadis sebagai disiplin ilmu. Kemudian kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras Li al-Fazh al-Hadith al-Nabawi* pengaruhnya sangat besar terhadap ilmu *takbrijul* hadis dilihat dari penyebaran dan kemudahan memahami isi ketika mentakbrij hadis. Meskipun pada zaman sekarang kitab *takbrij* jarang disentuh dalam proses mentakbrij hadis karena adanya aplikasi atau *software* yang mencakup seluruh kitab hadis.

Daftar Pustaka

- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arifin, Tajul. *Ulumul Hadits*. Bandung: Gunung Djati Press, 2014.
- A'zami, M. Mustafa. *Dirasat Fi Al-Hadis al-Nabawi Wa Tārikh Wa Tadhwinih*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1992.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis, Judul Asli : Mausū'ah al-Mustasyriqīn, Penerjemah : Amroeni Drajat*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hauqola, Nur Kholis. "Otentisitas Sunnah Dan Kedudukannya Dalam Legislasi Hukum Islam." *al-Ahkam* 24,1 (2014): 57.
- Huda, Sokhi. "STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN WENSINCK TENTANG SUMBER DAN PERKEMBANGAN AKIDAH MUSLIM." *Menara Tebuireng* 3,1 (2006): 25.

- Ibrahim, Farid Wajdi. *Orientalisme Dan Sikap Umat Islam*. Yogyakarta: Lanarka, 2006.
- Idri. "PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya." *Jurnal Al-Tabrir* 11, 1 (2011): 201.
- Iman, Fauzul. "ILMU TAKHRIJ AL-HADITS: SEJARAH DAN URGENSI." *AL-QALAM* 52,X (1995): 33.
- Isnaeni, Ahmad. "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis." *KALAM* 6,2 (2012): 368.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.
- Jamilah, Maryam. *Islam Dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis." *Jurnal Addin* 7,2 (2013): 308.
- Kusnadi. "KRITIK M. MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP IGNAZ GOLDZIHHER DAN A.J. WENSINCK TENTANG AUTENSITAS HADIS SEBAGAI SUMBER ISLAM." *Ulumul Syar'i* 8, 2 (2019): 57.
- Maya, Rahendra. *KONSTRUK ILMU TAKHRIJ AL-HADITS. AL MASHLAHAH JURNAL HUKUM DAN PRANATA SOSIAL ISLAM*, n.d.
- Muh. Iqbal, Jannatul Husna, Nurkholis. "Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott" (n.d.): 74.
- Muzakky, Althaf Husein. "RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS: DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4,1 (2022): 76.
- Nirwana, Dzikri. "Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13,2 (2015): 188.
- Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis." *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* 2,1 (2016): 157.
- Rahman, Fazlur. *Iktisar Mustholabah Hadis*. II. Bandung: PT AL-MA'ARIF, 1978.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1987.
- Schaar, Stuart. "Orientalism at the Service of Imperialism." *Race and Class* 21 (1979): 70.
- Setiadi, Yadi. "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8,2 (2019): 150.
- Subakir, Ahmad. "Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 4,2 (2014): 151.
- Thoha Hamim. *MENIMBANG KEJUJURAN AKADEMIK KAUM ORIENTALIS DALAM KAJIAN KEISLAMAN*. Surabaya, n.d.

- Villia, Lativa Latansa. "Sejarah Dan Perkembangan Kritik Hadits." *Jurnal Imtiyaz* 1,1 (2017): 50.
- Wazna, Ruhama. "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Ilmu Ushuluddin* 17,2 (2018): 112.
- Wensinck, Arent Jan. *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfāzih al-Hadīts al-Nabawī*. Leiden: Brill, 1969.